
**Kondisi Layanan Perpustakaan Khusus bagi Penyandang Cacat di Yayasan
Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya*****The Condition of Special Library Services for People with Disability in
Children with Disability Foundation (YPAC) Surabaya*****Fitri Mutia¹****Departemen Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga****Abstrak**

Kajian tentang layanan perpustakaan bagi penyandang cacat masih jarang ditemui, oleh karena itu, dalam studi kasus ini penulis mencoba membahas judul tersebut agar dapat memperkaya khazanah keilmuan dibidang kepustakawanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Beberapa hasil temuan data yang disajikan dalam studi kasus ini yaitu mengenai koleksi, jenis layanan, pengelola perpustakaan serta ruang perpustakaan YPAC Surabaya. Di YPAC Surabaya hanya tersedia koleksi dalam bentuk cetak berjumlah sekitar 1000-1500 eks, yang didominasi koleksi fiksi (cerita/dongeng bergambar). Kondisi sebagian koleksi tersebut sangat memprihatinkan karena tidak pernah dilakukan perawatan, tidak diklasifikasi secara khusus, serta masih banyak koleksi yang ditata secara horizontal karena tinggi buku melebihi tinggi rak yang tersedia. Perpustakaan YPAC hanya menjalankan layanan sirkulasi yang diselenggarakan secara manual, dan dikelola oleh guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana SLB. Mengenai ruang perpustakaan, berada dalam kondisi yang baik dan bersih, terdapat 4 buah rak koleksi serta 3 unit meja dan kursi, namun sirkulasi udara kurang baik karena sistem ventilasi hanya berasal dari sebuah jendela sehingga suhu didalam ruangan cukup panas.

Kata kunci: layanan perpustakaan, perpustakaan khusus, penyandang cacat

Abstract

The Research about library services for people with disabilities is still found rarely, therefore, in this research case, the researcher try to discuss the title in order to enrich the librarianship scientific. This research uses a quantitative approach with the descriptive type. Some findings of the data presented in this research case is about the collection, type of service, the library manager and the library space of Surabaya's YPAC. In Surabaya's YPAC is available only in hard copy collections amounted to approximately 1000-1500 ex, that dominated the collection of fiction (stories/illustrated fables). The condition of most of the collection is very alarming because it was never noticed, classified specifically and many collections are laid out horizontally as high book shelf height exceeds available. YPAC library runs only circulation services manually, and organized by teachers who graduate from educational of school for disabled (SLB). Regarding the library are in good condition and clean, there are 4 and 3 units of rack collection of tables and chairs, but the air

¹ Korespondensi: Fitri Mutia. Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga. Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya. Telepon: (031) 5011744. E-mail: fitri.mutia75@yahoo.co.id

circulation is not good because the ventilation system only comes from a window so that the temperature inside the room pretty hot.

Keywords: library services, special libraries, people with disabilities

Fenomena dimasyarakat saat ini menunjukkan bahwa jumlah individu yang mengalami kecacatan semakin hari semakin bertambah. Peningkatan jumlah individu yang mengalami kelainan tersebut, seiring dengan meningkatnya penyebab kecacatan diantaranya akibat kecelakaan, virus penyakit, bencana alam, maupun kelainan bawaan sejak lahir. Didalam UU. No.4/1997 disebutkan bahwa yang termasuk penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental serta penyandang cacat fisik dan mental.

Penyandang cacat fisik yaitu kecacatan yang menyebabkan terganggunya fungsi anggota tubuh misalnya menderita penyakit polio (lumpuh), rendahnya kemampuan penglihatan, pendengaran atau kemampuan bicara, termasuk pula hilangnya salah satu anggota gerak (kaki, tangan). Cacat mental umumnya terjadi akibat cacat bawaan atau penyakit yang kemudian menyebabkan kelainan mental dan atau tingkah laku, sedangkan cacat fisik dan mental merupakan kondisi dimana seseorang mengalami dua jenis kecacatan sekaligus misalnya selain mengalami lumpuh juga memiliki kemampuan intelegensi yang rendah (penjelasan pasal 5, UU RI.No.4/tahun 1997).

Berdasarkan data tahun 2011 yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, jumlah penyandang cacat yang ada diseluruh wilayah Jawa Timur yaitu sebanyak 46.670 jiwa, dimana sebanyak 1.089 jiwa berada diwilayah Kota Surabaya dengan jumlah masing-masing, cacat tubuh 433 jiwa, tuna netra 99 jiwa, tuna rungu dan wicara 151 jiwa, serta cacat mental 406 jiwa. Jumlah penyandang cacat yang tidak sedikit itu, selayaknya memacu pemerintah dan pihak- pihak terkait untuk menyusun kebijakan serta menyediakan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh penyandang cacat. Hal ini dipertegas pula dalam publikasi mengenai rekomendasi 8 (delapan) cluster sebagai rujukan program dan kebijakan yang bertujuan melindungi hak-hak penyandang cacat di berbagai sektor kehidupan. Rekomendasi tersebut diantaranya pada bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, mobilitas, habilitas dan rehabilitasi, bencana alam, seni, olah raga dan pariwisata, serta informasi dan komunikasi (Konsorsium Nasional Untuk Hak difabel, 2013).

Setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus diembannya, termasuk penyandang cacat meskipun sebagian masyarakat masih memandang bahwa penyandang cacat tergolong individu yang tidak berguna dan hanya menjadi beban bagi keluarganya dan juga bagi negara. Salah satu hak penyandang cacat yaitu terpenuhinya kebutuhan terkait berbagai pengetahuan maupun informasi yang sangat berguna sebagai bekal untuk membantu kemandirian penyandang cacat di masa mendatang. Lembaga perpustakaan dapat menjadi sarana untuk menyediakan kebutuhan tersebut. Tentu saja, penyediaan layanan di perpustakaan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang cacat, mengingat karakteristik penyandang cacat yang unik (berbeda dengan individu umumnya) sehingga diperlukan cara yang berbeda atau khusus dalam memberikan pelayanan.

Menindaklanjuti adanya kebutuhan tersebut, pemerintah telah mengupayakan penyelenggaraan perpustakaan yang secara langsung menjangkau kelompok masyarakat ini. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kepastian hukum yang tercantum dalam salah pasal pada UU No. 43 Tahun 2007 yang membahas tentang perpustakaan khusus. Di dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Sebagai pusat informasi, perpustakaan khusus didirikan untuk mendukung visi dan misi lembaga tertentu, dengan demikian, terdapat beberapa fungsi yang dijalankan misalnya mengembangkan koleksi yang menunjang kinerja lembaga induknya, mendayagunakan koleksi, menyelenggarakan pendidikan pengguna, menyelenggarakan otomasi perpustakaan, menyajikan layanan koleksi digital dan menyediakan akses informasi pada tingkat lokal, nasional, regional dan global (Perpustakaan Nasional RI, 2011).

Semua informasi yang tersedia di perpustakaan khusus suatu lembaga, hanya dapat dimanfaatkan oleh anggota lembaga tersebut termasuk pula penyandang cacat yang berada didalam sebuah yayasan sosial. Salah satu yayasan sosial yang memiliki sarana dan prasarana layanan perpustakaan khusus kepada penyandang cacat adalah Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Surabaya. Diselenggarakannya layanan perpustakaan khusus bagi penyandang cacat ini seiring dengan berdirinya yayasan tersebut pada tanggal 14 Maret 1956. Awalnya yayasan ini berada di kawasan Kaliasin kemudian pindah ke Semolowaru pada tahun 1993. Saat ini, ruang yang dijadikan sebagai perpustakaan (di tempati sejak 2007) berlokasi di belakang ruang kesekretariatan YPAC. Gedung perpustakaan yang lama, dipakai untuk ruang guru sekaligus sebagai ruang kesenian yang didalamnya terdapat beberapa alat musik seperti drum dan kentongan. Pemustaka di perpustakaan YPAC terdiri atas siswa-siswi yang sekolah di YPAC tersebut, orang tua atau wali murid serta guru-guru YPAC.

Metode Penelitian

Kajian ini dilaksanakan di wilayah Surabaya dengan pertimbangan bahwa sebagai salah satu kota metropolitan, Surabaya memiliki jumlah penyandang cacat yang cukup banyak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dekriptif yang bertujuan menggambarkan dan mengeksplorasi suatu fenomena atau kenyataan sosial sehingga diketahui gambaran situasi yang sebenarnya. Melalui kegiatan mendeskripsikan tersebut dapat diperkirakan bahwa pada kondisi (lokasi) dengan karakteristik yang relatif sama, maka besar kemungkinan akan memberikan hasil yang sama pula (Walliman, 2006).

Fenomena yang dimaksud yaitu kondisi layanan perpustakaan khusus bagi penyandang anak cacat yang ada di YPAC Surabaya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terstruktur (menggunakan pedoman wawancara) kepada pengelola perpustakaan (berstatus aktif) yang berjumlah 2 orang serta observasi kepada pemustaka (penyandang cacat) yang sedang menggunakan layanan di perpustakaan YPAC Surabaya.

Hasil

Kondisi Koleksi

Koleksi merupakan salah satu elemen penting bagi sebuah perpustakaan, demikian pula pada perpustakaan khusus dimana minimal jumlah koleksinya berkisar 1000 judul atau 2000 eksemplar (Perpustakaan Nasional RI, 2011). Koleksi difokuskan pada koleksi mutakhir untuk subyek yang mendukung perkembangan kegiatan lembaga induknya sesuai dengan fungsi utama perpustakaan khusus, misalnya buku referensi, buku teks, majalah, jurnal

ilmiah, hasil penelitian dan sejenisnya dalam bidang khusus, baik dalam bentuk tercetak maupun digital.

Perpustakaan YPAC memiliki jumlah koleksi yang cukup banyak yaitu sekitar 1.000-1.500 judul, meskipun jumlah tersebut masih bersifat perkiraan sementara dari pengelola perpustakaan. Tidak adanya data pasti mengenai jumlah koleksi yang dimiliki disebabkan karena pengelola perpustakaan tidak pernah menginventaris seluruh koleksi yang dimilikinya termasuk pula tidak pernah melakukan kegiatan penyiangan koleksi atau weeding (Clayton dan Gorman, 2001), sejak perpustakaan YPAC ini didirikan. Perkiraan jumlah koleksi tersebut diungkapkan oleh responden B berikut ini:

“Berapa ya mbak? Saya juga tidak pernah menghitung secara pasti. Tapi kalau dari Perpustakaan sendiri pasti 100 buku. Mungkin sekitar-sekitaran 1000 sampai 1500 koleksi”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dengan melihat jumlah buku dan rak yang tersedia, tampaknya perkiraan jumlah koleksi tersebut tidak berlebihan. Di perpustakaan YPAC, koleksi yang berjumlah 1.000-1.500 judul tersebut ditata pada 4 rak pemberian dari Rotary Club, namun tinggi rak tersebut kurang sesuai bagi pemustaka yang umumnya anak-anak dan bahkan sebagian dari mereka menggunakan kursi roda. Rak yang disediakan berukuran orang dewasa, sehingga pemustaka hanya dapat menjangkau koleksi yang ada di baris 1 dan 2 pada rak, sedangkan untuk mengambil koleksi pada baris selanjutnya perlu bantuan orang lain. Gambar 1 berikut ini memperlihatkan salah satu rak yang ada di perpustakaan YPAC.



Gambar 1. Rak Koleksi

Menurut responden, pemustaka yang paling sering berkunjung ke perpustakaan YPAC Surabaya adalah anak-anak SDLB dari lembaga D (tuna daksa), dan mereka mengalami kesulitan menjangkau koleksi yang ada pada rak di baris 3 atau 4. Seringkali mereka dibantu oleh guru ataupun orang tua yang mendampingi mereka dalam memilih ataupun mengambil koleksi yang ingin dibaca. Hal ini mengakibatkan pemustaka berkebutuhan khusus tersebut tidak dapat leluasa mencari sendiri koleksi yang diinginkan. Berikut ini ungkapan responden U berkaitan dengan cara pemustaka memilih koleksi yang diinginkan:

“Iya pasti kita yang bantu. Gak mungkin mereka sendiri, masuknya saja sudah pakai kursi roda jadi ya bergantian satu-satu, apalagi ada

koleksi dibaris yang atas. Kamu pengen buku apa? Aku pengen buku cerita bu. Nanti kita yang ambilkan, ini lo ada buku cerita tentang ini-ini. Ada juga yang sering ke perpustakaan mereka tau, aku besok mau baca tentang ini. Oh,... aku besok mau baca yang itu. Jadi sudah ada planning. Mereka janji ke perpustakaan. Nanti istirahat aku mau ke perpustakaan bu, mau pinjem buku tentang ini. Jadi mereka punya gambaran buku yang mereka mau.”

Jenis koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan YPAC cukup beragam meskipun semua bentuknya tercetak, mulai dari koleksi umum seperti majalah kuliner dan buku resep masakan, buku agama islam, koleksi buku fiksi seperti buku cerita atau dongeng bergambar, koleksi pelajaran dan lain sebagainya. Jenis koleksi yang jumlahnya paling mendominasi adalah koleksi fiksi (cerita/dongeng bergambar) dan koleksi ini juga paling banyak peminatnya. Idealnya, koleksi sebuah perpustakaan mencakup dokumen, literature atau bahan pustaka cetak, multimedia dan digital (Perpustakaan Nasional RI, 2011).

Mengingat sebagian besar pemustaka perpustakaan YPAC tidak dapat membaca (kecuali sebagian siswa dari kelas D), tampaknya perlu disediakan koleksi dalam bentuk lain misalnya koleksi digital yang disampaikan melalui perangkat komputer yang dilengkapi alat sound atau bentuk audio visual lainnya seperti CD/VCD yang berisi cerita anak-anak. Tersedianya bentuk koleksi ini selain menyenangkan pemustaka juga memudahkan mereka untuk menyerap informasi yang ada (Deines-Jones (ed), 2007). Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pengelola perpustakaan yang secara khusus bertanggung jawab penuh terhadap perpustakaan YPAC, ditambah lagi kondisi ruangan yang sempit, masih menjadi kendala bagi perpustakaan untuk menyediakan sarana dan prasarana tersebut. Upaya alternatif yang saat ini dilakukan oleh pengelola perpustakaan guna membantu pemustaka yang tidak mampu membaca namun tertarik untuk mengetahui informasi didalam koleksi tersebut yaitu bekerja sama dengan guru dan orang tua siswa untuk membantu menceritakan isi koleksi. Hal tersebut disampaikan oleh informan U berikut ini:

“Pertama karena masalah ruangnya tadi yang kecil mbak. jadi tidak memungkinkan diberi komputer. Dan tidak ada tenaga ahli yang tetap yang bertanggung jawab penuh. Apalagi disini terdiri dari beberapa lembaga. Ada 6 lembaga G, D1, D, SMPLB, SMALB, SDLB dan TKLB. Kalau D itu tuna daksa ringan pengajarannya dengan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah umum. Kalau G itu mampu rawat latih itu punya kurikulum sendiri. Kalau D1 mereka tunadaksa sedang, dengan kurikulum tunadaksa. Jadi kita memiliki rumah tangga sendiri dan mengurus sendiri-sendiri, tidak bisa disamakan satu sama lain”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden B bahwa dalam membantu pemustaka yang tidak mampu membaca, biasanya guru yang membacakannya atau orang tua pemustaka yang membaca buku tersebut.

Cara menata koleksi di perpustakaan ini tidak menggunakan sistem klasifikasi apapun, padahal setiap koleksi yang ada di perpustakaan harus di klasifikasi untuk memudahkan dalam temu kembali informasi yang dibutuhkan. Setiap perpustakaan dapat menentukan sistem klasifikasi yang tepat dalam menata koleksinya, hal tersebut bertujuan agar koleksi yang memiliki subjek yang sama diletakkan pada tempat yang berdekatan. Sistem klasifikasi yang paling sering dipergunakan oleh perpustakaan adalah

sistem *Dewey Decimal Classification* (DDC), dimana sistem ini telah digunakan oleh lebih dari 135 negara dan diterjemahkan ke dalam 30 bahasa. Sistem klasifikasi lainnya yang juga banyak dipergunakan oleh perpustakaan (terbanyak setelah DDC) adalah *Universal Decimal Classification* (UDC), dimana penyusunannya berdasarkan DDC edisi ke-5. Sistem UDC ini pula yang sering dipergunakan oleh perpustakaan khusus (Chowdhury, dkk, 2008).

Disisi lain, untuk katalog subyek di perpustakaan, minimal menggunakan salah satu acuan, diantaranya Daftar tajuk Subyek, *Library of Congress Subject Heading* (LCSH), *Tesaurus* yang berlaku secara internasional, regional atau nasional sesuai cakupan bidang perpustakaan atau jenis perpustakaan khusus (Perpustakaan Nasional RI, 2011). Perpustakaan YPAC tidak mempergunakan standar sistem klasifikasi apapun, artinya koleksi yang ada di perpustakaan tersebut tidak diolah sesuai nomor klasnya masing-masing. Koleksi hanya ditempatkan pada rak yang tersedia dengan cara mengelompokkannya berdasarkan jenis buku, misalnya koleksi cerita bergambar disusun berdekatan dengan koleksi cerita bergambar lainnya pada baris yang sama, demikian pula pada jenis koleksi buku umum disusun berdekatan. Cara penataan demikian tidak diberlakukan untuk semua koleksi karena meskipun koleksi telah disusun berdekatan dengan judul yang sejenis, namun masih banyak koleksi sejenis lainnya yang diletakkan pada susunan rak lainnya, sehingga dalam satu baris rak terdapat berbagai jenis koleksi.

Koleksi yang memiliki nomor klasifikasi hanyalah koleksi yang dipinjamkan oleh Perpustakaan Daerah (Perpusda) Surabaya, itupun hanya sebagian dari 100 judul yang ada. Seluruh koleksi dari perpusda ini diletakkan pada 2 baris pertama rak yang berwarna orange, sehingga meskipun tidak semua koleksinya di klasifikasi namun selalu ditempatkan pada rak yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengambilan koleksi jika terjadi pergantian koleksi yang dipinjamkan oleh pihak Perpusda tiap 1 bulan sekali. Seperti yang dituturkan oleh responden U berikut ini:

“Biasanya kalau dari perpusda ita kasih ruang sendiri, kita taruh di rak sendiri, kita jadikan satu, jadi nanti kalau terjadi penarikan untuk diganti dengan buku yang baru biar lebih mudah dan kita gak repot.”

Pernyataan ini juga dipertegas oleh responden B yang menyatakan bahwa koleksi dari Perpusda Surabaya diletakkan pada 2 sap (baris) di rak berwarna orange, berikut ini pernyataannya:

“Iya mbak, itu yang dua sap rak orange itu khusus buku dari Perpusda”

Standar perpustakaan khusus juga memberikan panduan cara menempatkan koleksi di rak, yaitu dijajar secara sistematis dengan memperhatikan kenyamanan dan kesehatan pengguna dan kemudahan akses dalam upaya pemeliharaan bahan pustaka (Perpustakaan Nasional RI, 2011). Di perpustakaan YPAC, selain tidak ada standar sistem klasifikasi yang dijadikan acuan dalam mengelompokkan koleksi agar sesuai subjeknya, cara penataan koleksi pada rak juga tidak sama. Dalam satu baris ada koleksi yang diletakkan berdiri (vertikal) dan ada pula yang ditudurkan (horizontal) sehingga terkesan rak buku tidak rapi. Hal ini dikarenakan tinggi sap pada rak lebih rendah dibandingkan tinggi buku yang disusun, sehingga buku harus diletakkan horizontal. Seperti yang dituturkan oleh responden B berikut ini:

“Iya mbak itu disesuaikan dengan lebar dan panjang buku, kalau kayak buku itu kan diberdirikan, karena nggak cukup (sambil menunjuk buku dan penataannya)”

Perpustakaan khusus seharusnya mempunyai program pengembangan koleksi tahunan yang menunjang visi, misi, tugas pokok dan fungsi, program serta kebutuhan pemustaka potensialnya (Perpustakaan Nasional RI, 2011). Sistem pengembangan koleksi di perpustakaan YPAC hanya mengandalkan sumbangan dari berbagai pihak, misalnya dari bapak ibu guru YPAC, dari Rottery Club Surabaya, dari sekolah dasar (SD) ataupun taman kanak-kanak (TK) yang berkunjung ke perpustakaan YPAC, adapula dari pihak swasta misalnya kantor Jawa Pos yang menyumbangkan majalah Bobo. Variasi jenis koleksi di perpustakaan ini juga sangat didukung oleh layanan peminjaman koleksi dari Perpustakaan yang setiap bulannya selalu meminjamkan 100 judul buku baru yang secara periodik diganti dengan buku-buku lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh dua responden berikut ini.

“Koleksi dari sumbangan-sumbangan kalau ada kunjungan, dari bapak ibu guru, kepala sekolah, ada juga dari Rottery” (Responden U)

“Ya macam-macam, ini ada umum, agama, tapi kebanyakan ada buku - buku dongeng cerita bergambar. Ini bukunya tidak hanya di dapat dari Rotary dan Perpusda tapi juga ada kunjungan dari SD, TK lain, mereka biasanya juga ikut menyumbang buku jadi bukunya macem-macam misalnya dari SD Islam dan masih banyak sebetulnya. Tapi setiap kunjungan itu juga tidak selalu memberikan buku. Itu majalah-majalah bobo itu dari jawa pos.” (Responden B)

Kondisi fisik koleksi di Perpustakaan YPAC sebagian tersampul rapi dan bersih, namun banyak pula koleksi yang kondisinya memprihatinkan terutama pada koleksi yang sudah lama, misalnya sampul buku sobek, kertas dimakan rayap, berdebu dan informasinya tidak terbaca. Contoh kondisi koleksi yang sudah mulai rusak dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kondisi Koleksi di Perpustakaan YPAC

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa di perpustakaan YPAC terdapat koleksi yang perlu di preservasi karena usia koleksi yang sudah cukup lama dan rusaknya kualitas kertas karena sirkulasi udara didalam ruang perpustakaan kurang baik. Didalam ruangan tersebut

hanya ada 1 jendela sebagai ventilasi udara dan 1 buah kipas angin, selain itu ruangan juga jarang dibuka sehingga suhu ruang terlalu panas. Pengelola perpustakaan YPAC mengakui bahwa mereka tidak pernah melakukan kegiatan preservasi karena tidak ada pengelola perpustakaan yang memiliki pengetahuan yang cukup pada bidang preservasi, selain itu, tidak tersedia pula dana maupun sarana untuk melakukan hal tersebut. Kegiatan perawatan yang dilakukan pada koleksi-koleksi perpustakaan YPAC hanya berkisar pada membersihkan sampul (dengan menggunakan kain) dan menata ulang koleksi yang berantakan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh responden U sebagai berikut:

“Ya biasa saja. Dibersihkan, dirapikan seperti itu. Biasa lah pokok nya. Kan nanti ada buku keluar, buku masuk. Jadi ya, cuma dibersihkan”.

Hal ini yang menyebabkan koleksi-koleksi di perpustakaan YPAC berada pada kondisi yang tidak terawat secara maksimal karena perawatannya juga sangat minim. Hal tersebut bertentangan bila merujuk pada standar nasional Indonesia (Perpustakaan Nasional, 2011), yang menyebutkan bahwa perpustakaan harus mempunyai program pelestarian bahan perpustakaan minimal satu kali setahun dan minimal 10 % dari jumlah koleksinya merupakan koleksi mutakhir yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan bidang yang dilayani perpustakaan. Kondisi sebagian koleksi yang rusak tersebut sebetulnya sudah tidak layak disajikan kepada pemustaka, apalagi bagi pemustaka yang berkebutuhan khusus, hal tersebut semakin mempersulit mereka untuk menikmati informasi didalam koleksi yang disediakan perpustakaan YPAC. Misalnya bagi pemustaka yang penglihatannya tidak normal, akan semakin sulit melihat tulisan ataupun gambar yang ada didalam buku.

Kondisi Layanan

Aspek layanan menjadi penting untuk diperhatikan karena kemampuan pengelola perpustakaan untuk menyajikan informasi secara cepat, tepat dan up to date ikut menentukan keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan. Layanan yang diselenggarakan oleh perpustakaan khusus seperti di YPAC ini, harus bermanfaat kepada pemustaka (penyandang cacat) serta organisasi yang membawahnya. Kondisi pemustaka yang memiliki keterbatasan secara fisik, menjadi pendorong bagi pengelola perpustakaan untuk menyediakan alternatif-alternatif layanan yang dapat dengan mudah di akses. Misalnya dengan menyediakan teknologi bantu yang di desain khusus bagi penyandang cacat agar lebih mudah dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan (Ginnerup, 2009).

Sistem layanan perpustakaan khusus dapat dipilih antara terbuka atau tertutup, tergantung pada kebijakan organisasi, kemampuan pengelola dan tipe pemustakanya. Umumnya, perpustakaan khusus menerapkan sistem terbuka namun dengan akses terbatas. Hal ini untuk lebih memberikan peluang kepada pemustaka untuk memanfaatkan koleksi secara leluasa namun tetap terkontrol oleh pengelola perpustakaan. Sistem terbuka namun terbatas dimaksudkan agar pemustaka dapat memanfaatkan koleksi yang ada, namun pada hal-hal tertentu tetap dibatasi misalnya untuk meminjam koleksi, dibatasi hanya pada koleksi tertentu dan jumlah maksimal peminjaman 2 koleksi dalam seminggu, atau koleksi yang boleh di fotokopi dibatasi hanya 10 lembar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa perpustakaan YPAC menggunakan sistem layanan terbuka, dimana semua pemustaka bebas memilih sendiri koleksi yang ingin dibacanya. Adapun jam buka layanan yaitu hari senin-kamis dibuka hingga pukul 13.00 wib, hari jum'at hingga pukul 11.00 wib dan hari sabtu buka hingga pukul 12.00 wib. Ketiadaan staf perpustakaan yang secara khusus bertugas mengelola dan bertanggung jawab

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

terhadap kegiatan di perpustakaan tersebut serta keterbatasan luas ruang yang disediakan, menjadi alasan mengapa perpustakaan YPAC hanya menyediakan 1 jenis layanan yaitu peminjaman dan pengembalian buku (layanan Sirkulasi).

Layanan sirkulasi ini dilaksanakan secara manual (belum berbasis teknologi) karena didalam ruangan perpustakaan memang tidak tersedia komputer. Proses sirkulasi dipergustakaan tersebut misalnya, apabila seorang siswa ingin meminjam buku judul X maka pengelola perpustakaan mencatat nama, kelas, jenis kelamin, dan judul buku yang dipinjamnya. Proses selanjutnya, buku tersebut telah dapat diberikan pada pemustaka untuk dipinjam, adapun jumlah koleksi yang dapat dipinjam maksimal 2 buah dengan batas waktu peminjaman koleksi selama 1 minggu. Perpustakaan YPAC tidak menerapkan denda bagi pemustaka yang terlambat mengembalikan koleksi dengan pertimbangan denda yang diterapkan dapat mengakibatkan pemustaka enggan atau takut untuk meminjam koleksi. Pengelola perpustakaan YPAC juga menyatakan bahwa biasanya pemustaka sudah mengembalikan koleksi yang dipinjamnya dalam 2 hari, berikut ini kutipan pernyataan responden B:

“Pinjam buku maksimal 2 (dua) buah selama peminjaman 1 minggu mbak, namun biasanya anak-anak jika sudah lewat 2 hari selalu bertanya kapan mengembalikan buku dan di sini tidak diterapkan sistem denda kalau anak-anak terlambat mengembalikan buku, karena kasihan anak-anak bila ada sistem denda seperti yang diberlakukan pada perpustakaan pada umumnya. Nanti kalau ada sistem denda takutnya malah membuat anak-anak takut untuk meminjam buku”.

Sistem pencatatan peminjaman dan pengembalian koleksi dilakukan secara sederhana dan manual. Koleksi yang dipinjam pemustaka ditulis pada sebuah catatan buku pengunjung, yang diberikan oleh Perpustakaan Surabaya. Buku catatan tersebut terdiri atas 6 kolom yaitu nomor, nama pemustaka, kelas, jenis kelamin, judul koleksi yang dipinjam, dan kolom tanda tangan petugas yang diisi bila pemustaka sudah mengembalikan buku yang dipinjamnya serta melingkari nomor kolomnya.

Buku Pengunjung : APRIL 2013
BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN UMUM KOTA SURABAYA

LOKASI : YPAC SURABAYA Hari / Tal :

NO.	NAMA	KELAS	JENIS KELAMIN	BUKU YANG DIBACA	T.T
1.	Ibu Susagus		L/P	1. Masakan Makassar ✓ 2. Bekal dan Sarapan ✓ 3. Sep. Satu Ben. Sayur ✓ 4. Hot Riding ✓	
2.	Winte	IV	L/P	1. Bertobat Sulam Kerut ✓ 2. Paus (Perpus) ✓ 3. Jika benar ✓	
3.	Lilaha	IV	L/P	1. Feketil (Perpus) ✓ 2. Pereta Api Uap ✓	
	Juska	IV	L/P	1. Sahabat Lautku ✓ 2. Swaduk Laga ✓	
	Argo	IV	L/P	1. Segala jenis Pawan ✓ 2. Edece Kari Pembeani ✓ 3. Berhani ✓	
	Maria	IV	L/P	1. Hestil ✓ 2. Popul ✓	
	Tania	IV	L/P	1. Nylalang ✓	

Gambar 3. Buku Catatan Peminjaman Koleksi

Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa fungsi buku pengunjung sekaligus sebagai bukti diselenggarakannya kegiatan layanan sirkulasi di perpustakaan YPAC. Sebagai contoh, melalui buku tersebut diketahui jumlah pemustaka yang berkunjung pada bulan April 2013 sebanyak 6 orang, jumlah ini cukup banyak dibandingkan dengan peminjaman

pada bulan-bulan sebelumnya yang hanya 2 orang peminjam. Pada kesempatan tersebut, pemustaka yang paling banyak datang berasal dari lembaga G khususnya siswa kelas 4G, seperti yang dituturkan oleh responden B berikut ini:

“Daftar hadir yang bulan April masih lumayan mbak, dan yang paling banyak pinjam itu kelas 4G. Kalau G itu yang cacat ganda, tidak hanya polio tapi juga ada cacat IQ nya, mereka tidak bisa baca jadi kalau pinjam ada orang tua yang membacakan.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa meskipun pemustaka dari lembaga G tidak dapat membaca, namun mereka memiliki antusiasme yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan, hal tersebut juga didukung oleh pihak keluarga terutama orang tua yang selalu mendampingi pemustaka saat berkunjung ke perpustakaan.

Kondisi Pengelola Perpustakaan

Sumber daya manusia atau pengelola perpustakaan merupakan unsur penting di perpustakaan. Mereka menjadi ujung tombak dalam mengelola informasi, memperkenalkan cara yang efektif dalam memanfaatkan informasi, kemudian menyebarluaskan informasi (koleksi) sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya (Greer, dkk, 2007). Pengelola perpustakaan harus memiliki kemampuan profesional terkait kepustakawanan, karena hal tersebut dapat membantu mereka dalam memberikan apa yang menjadi tuntutan dan kebutuhan pemustakanya.

Pada perpustakaan khusus, diperlukan seseorang yang ahli dalam bidang atau subyek yang ditanganinya (subject specialist), dengan demikian, mereka dapat selalu memastikan bahwa koleksi yang dilayankan telah sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Chowdhury, dkk, 2008). Berdasarkan Standar Nasional Indonesia juga dinyatakan bahwa, perpustakaan khusus dikelola oleh seorang pustakawan profesional yang sekurang-kurangnya berijazah formal Strata 1 (S-1) bidang perpustakaan, atau bidang lain ditambah pelatihan penyetaraan atau pelatihan perpustakaan setara 728 jam atau menurut peraturan perundang-undangan (Perpustakaan Nasional RI, 2011). Dibutuhkan seorang pustakawan yang mengerti dan paham mengenai bidang kerja atau bidang yang ditangani oleh lembaga induknya, oleh sebab itu, keberadaan subject specialist ini sangat penting.

Standar kompetensi seorang pengelola perpustakaan khusus diatas, sangat berbeda dengan kondisi pengelola yang ada di perpustakaan YPAC. Tidak ada seorang pun pengelola perpustakaan yang memiliki keahlian khusus terkait dunia kepustakawanan. Perpustakaan hanya dikelola oleh guru-guru pengajar dengan tingkat pendidikan Sarjana Pendidikan Luar Biasa (S.PLB) yang sangat minim pengetahuannya tentang kegiatan kepustakawanan. Menurut responden B, sebenarnya mereka pernah mengikuti pelatihan untuk mengelola perpustakaan, namun pelatihan tersebut membahas materi kepustakawanan secara umum bukan khusus seperti yang dibutuhkan oleh perpustakaan YPAC.

Menurut standar yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional (2011), agar pelaksanaan tugas perpustakaan dapat berjalan secara proporsional dan optimal, setidaknya perpustakaan khusus harus memiliki 4 orang tenaga pengelola perpustakaan, dengan kriteria tenaga profesional (1 orang), tenaga semi profesional (2 orang) dan tenaga non profesional perpustakaan (4 orang). Di perpustakaan YPAC terdapat 6 orang pengelola yang berasal dari perwakilan masing-masing lembaga yakni dari D, G, TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dan yang ditunjuk sebagai koordinator perpustakaan adalah perwakilan dari TKLB. Kesibukan mengajar dari masing-masing pengelola perpustakaan tersebut berdampak pada

tidak optimalnya penyelenggaraan perpustakaan, misalnya saja, jam buka perpustakaan yang tidak rutin bahkan perpustakaan dibuka bila ada permintaan dari pemustaka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden B berikut ini:

“Dulu pernah ada jadwal. Tapi ya kalau sekarang ini ibu-ibu gurunya sedang sibuk mbak, jadi ya tidak jalan jadwalnya. Karena tuntutan guru juga tidak hanya mengajar, banyak kegiatannya. Jadi mana yang sempat, ya...dia yang buka.

Pada akhirnya siapa saja yang memiliki waktu senggang, beliau lah yang akan membuka perpustakaan dan memberikan layanan kepada pemustaka. Guru yang merangkap menjadi pengelola perpustakaan YPAC seringkali juga berperan sebagai guide yang bertugas membantu setiap pemustaka yang ingin mendapatkan koleksi. Mereka harus bersikap sabar dalam melayani pemustaka yang memiliki kebutuhan khusus ini karena kebanyakan pemustaka (siswa) masih belum pandai memilih bacaan yang tepat untuk dirinya bahkan sebagian besar belum mampu membaca buku. Pengelola perpustakaan biasanya menanyakan koleksi apa yang diinginkan oleh pemustaka atau bila pemustaka bingung memilih koleksi yang tepat, maka pengelola perpustakaan akan memberikan alternatif koleksi yang cocok dan menarik bagi pemustaka, misalnya koleksi buku cerita bergambar yang umumnya menarik perhatian pemustaka yang belum mampu membaca dengan lancar. Para pengelola perpustakaan juga berupaya meningkatkan kemauan pemustaka untuk mengunjungi dan membaca koleksi yang ada di perpustakaan, misalnya perpustakaan mengadakan pameran gambar hasil kreasi dari siswa-siswi YPAC, selain itu memanfaatkan jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengajak pemustaka (siswa) mengunjungi perpustakaan, mereka diminta memilih satu buku dan kemudian merangkumnya. Hal ini seperti yang disampaikan responden B sebagai berikut:

“Kalau yang SMALB biasanya waktu pelajaran Bahasa Indonesia diajak ke perpustakaan untuk membaca salah satu buku kemudian merangkumnya”.

Kegiatan membaca dan merangkum tersebut selain bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan siswa (pemustaka), juga dapat meningkatkan keterampilan pemustaka dalam membaca dan menulis sehingga lebih baik lagi. Selama beberapa kali peneliti ke lokasi penelitian, tampak ruang perpustakaan selalu dalam keadaan tertutup (tidak ada aktivitas) hal ini disebabkan karena pengelola perpustakaan sedang mengajar sehingga tidak ada waktu untuk melaksanakan layanan perpustakaan.

Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan YPAC berukuran sekitar 4x5m² dengan dinding berwarna putih, sebuah pintu warna biru muda sebagai akses pemustaka dan jendela kaca warna hitam yang menjadi ventilasi ruang perpustakaan. Sekilas tidak tampak bahwa ruang tersebut adalah ruang perpustakaan karena ukurannya relatif kecil dan bentuk ruang yang mirip dengan ruang kelas di YPAC. Di bagian pintu atas terdapat sebuah plakat persegi panjang berwarna hitam dengan tulisan yang menandakan bahwa sarana yang terdapat di dalam ruang perpustakaan YPAC merupakan bantuan dari Rotary Club Surabaya.

RECORD AND LIBRARY
JOURNAL

Gambar 4. Tampak Depan Perpustakaan YPAC

Didalam ruangan tersebut hanya diisi 4 rak koleksi dengan perpaduan warna hijau, orange dan biru tua yang diisi berbagai koleksi perpustakaan mulai buku pelajaran sampai koleksi umum dan majalah. Ruang perpustakaan YPAC tidak dilengkapi perangkat komputer, dan ruangan semakin terasa sempit tiap kali pemustaka yang menggunakan kursi roda harus antri bergantian masuk kedalam perpustakaan. Kondisi tersebut dapat diketahui melalui gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Ruangan Perpustakaan

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ukuran ruangan yang sempit sangat menyulitkan dan mengganggu kenyamanan pemustaka, karena ruangan tersebut hanya dapat diisi antara 6-7 orang saja, sedangkan pemustaka lain yang ingin memasuki ruangan dan meminjam buku harus mengantri diluar terlebih dahulu. Hal ini seperti diungkapkan oleh responden B sebagai berikut:

“Sebenarnya mengganggu mbak, karena ukurannya cuma segini, apa lagi bagi yang pakai kursi roda sudah pasti sedikit sulit. Tapi ya mau bagaimana lagi. Ada perpustakaan saja sudah cukup, sudah Alhamdulillah”

Padahal kondisi ruang yang ideal bagi perpustakaan khusus harus memiliki ruangan yang sekurang-kurangnya dapat menampung koleksi bahan perpustakaan, ruang baca yang berkapasitas minimal 10 orang pembaca, ruang layanan sirkulasi dan ruang kegiatan operasional staf perpustakaan (Perpustakaan Nasional RI, 2011). Disamping permasalahan tersebut, perpustakaan masih kesulitan dalam meredam suara ribut yang berasal dari lingkungan disekitarnya, misalnya terdengar suara siswa yang berteriak didalam kelas dan juga suara drum serta kentongan yang cukup keras dengan nada yang tidak beraturan saat siswa sedang latihan bermain musik, apalagi menurut responden kebanyakan siswa hanya asal memukul alat musik tersebut tanpa mengetahui nada yang tepat.

Ruang perpustakaan yang baik harus memiliki sistem pencahayaan dan kontrol udara yang efektif sehingga membuat pemustaka merasa nyaman berada didalam ruang perpustakaan (Perpustakaan Nasional RI, 2011). Di ruang perpustakaan YPAC, Suhu udara terasa cukup tinggi (panas) dan bau pengap tercium karena jendela dan pintu ruang perpustakaan jarang dibuka. Pengelola perpustakaan berupaya mengatasi ruangan yang berbau pengap tersebut dengan menyediakan satu unit kipas angin (warna hijau muda) dilengkapi pengharum ruangan yang digantungkan di salah satu bagiannya, namun usaha tersebut terasa belum cukup. Sistem penerangan ruang perpustakaan hanya menggunakan 1 buah lampu dengan daya 18 watt.

Di dalam ruang perpustakaan tersedia 3 unit kursi dan meja. Diatas salah satu meja terdapat daftar hadir, daftar buku dan daftar para peminjam buku serta puzzle yang terkadang digunakan sebagai alas lantai perpustakaan. Di sudut ruang perpustakaan juga terdapat sebuah kotak biru tua dari kayu berisi buku-buku yang sudah lama tidak dipakai (lihat lampiran 5). Kebersihan ruang perpustakaan dilakukan dengan menyapu lantai yang kotor secara bergantian oleh pengelola perpustakaan, hal ini menunjukkan tidak ada petugas kebersihan yang bertanggung jawab secara rutin untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pengunjung.

Simpulan

Para pengelola perpustakaan YPAC Surabaya telah berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan layanan di perpustakaan YPAC secara optimal meskipun masih banyak kendala yang dihadapi. Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah koleksi yang ada di perpustakaan YPAC cukup banyak berkisar 1000-1500 dengan jenis yang cukup beragam meskipun semua bentuknya tercetak. Diantaranya koleksi umum seperti majalah kuliner dan buku resep masakan, buku agama islam, koleksi buku fiksi seperti buku cerita atau dongeng bergambar, koleksi pelajaran dan lain sebagainya. Jenis koleksi yang jumlahnya paling mendominasi adalah koleksi fiksi (cerita/dongeng bergambar) dan koleksi ini juga paling banyak peminatnya. Kondisi sebagian koleksi tersebut sangat memprihatinkan karena tidak pernah dilakukan perawatan (preservasi), dengan tujuan agar informasi yang ada pada koleksi tetap terjaga (Clayton dan Gorman, 2001). Disisi lain, koleksi tidak diklasifikasi secara khusus, serta masih banyak koleksi yang ditata secara horizontal karena tinggi buku melebihi tinggi rak yang tersedia.

Perpustakaan YPAC hanya menjalankan layanan sirkulasi yang diselenggarakan secara manual, pemustaka dapat meminjam 2 koleksi untuk jangka waktu 1 minggu dan tidak

ada sistem denda. Pemustaka yang intensitas kunjungan ke perpustakaan paling tinggi adalah dari siswa SDLB lembaga D karena mereka termasuk siswa yang mampu memilih koleksi yang akan mereka baca dibandingkan dengan yang lainnya seperti siswa dari lembaga G dan D1 yang masih perlu pengarahannya dan bantuan dari orang tuanya. Kompetensi pengelola perpustakaan YPAC belum sesuai dengan kebutuhan sebuah perpustakaan khusus, karena semua pengelola adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana SLB.

Ruang perpustakaan yang berwarna putih tersebut berada dalam kondisi yang baik dan bersih, hanya saja tidak dapat menampung pemustaka dalam jumlah yang banyak. Didalamnya terdapat 4 buah rak koleksi serta 3 unit meja dan kursi. Sirkulasi udara kurang baik karena sistem ventilasi hanya menggunakan 1 buah jendela sehingga suhu didalam ruangan cukup panas. Secara umum, perpustakaan YPAC Surabaya masih memiliki beberapa hambatan dan kekurangan, namun demikian berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pengelola perpustakaan YPAC, patut di hargai dan di apresiasi secara positif.

Referensi

- Chowdhury, et.al. (2008). *Librarianship: an introduction*. London: Facet Publishing.
- Clayton and Gorman. (2001). *Managing information resources in libraries: Collection management in theory and practice*. London: Library Association Publishing.
- Deines-Jones. (2007). *Improving library services to people with disabilities*. United Kingdom: Chandos Publishing.
- Dinas Propinsi Jawa Timur. (2011). *Data penyandang cacat menurut jenis kecacatan di kabupaten/kota*. Tersedia pada http://jatim.bps.go.id/tables/2012/sosial/tabel_5.2.14.pdf
- Ginnerup, S. (2009). *Achieving full participation through universal design*. Europe: Council of Europe Publishing.
- Greer, et.al. (2007). *Introduction to the library and information profession*. London: Greenwood Publishing.
- Indonesia. (1997). *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat*.
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan*.
- Konsorsium Nasional Untuk Hak Difabel. (n.d.). *Membangun kebijakan publik pro-penyandang disabilitas: permasalahan di indonesia dan rekomendasi kebijakan paska pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas*. Tersedia pada www.handicap-international-id.org/publications/.../21-recomendation-bo...
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Standar Nasional Indonesia (SNI) Bidang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Walliman, N. (2006). *Social research methods*. London: Sage Publication Ltd.